

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

1. Nur Romdhona, Arum Sri Ambarwati, Aragar Putri Deli, Dadang Herdiansyah. 2022. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta. Judul penelitian ini yaitu "Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja di Pabrik Tahu Primkopti Kabupaten Serang Tahun 2022" bertujuan untuk mengetahui pengetahuan, sikap, dan tindakan oleh pekerja saat menggunakan APD. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Romdhona, Arum Sri Ambarwati, Aragar Putri Deli, dan Dadang Herdiansyah pada tahun 2022 di Pabrik Tahu Primkopti Serang adalah sebagai berikut: pengetahuan, sikap, dan tindakan penggunaan APD pada pekerja pembuat tahu:

- 1) Presentase pengetahuan pekerja terhadap penggunaan APD paling baik, yaitu 62,5%.
- 2) Sikap pekerja tentang penggunaan APD paling banyak cukup, yaitu 82,5%.
- 3) Penggunaan APD secara total pada pekerja yang tidak menggunakan APD yaitu 100%

Penelitian ini melibatkan 40 pekerja pembuat tahu di Primkopti, Kabupaten Serang, yang diambil sebagai sampling. Tujuan peneliti saat ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif penerapan APD pada pekerja bagian kaca hias.

2. Edy Ariyanto. 2023. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin. Penelitian ini berjudul "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di PT. Bima Trisakti Kota Banjarmasin" untuk mengevaluasi hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang penggunaan APD di PT. Bima Trisakti Banjarmasin.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan metode survei analitik. 60 responden yang memenuhi syarat diambil sebagai sampling. Hasil penelitian univariat (Edy Ariyanto, 2023) menunjukkan bahwa sebagian besar responden patuh terhadap penggunaan APD, yaitu 50 responden (83,3%), sebagian besar pengetahuan mereka baik, 57 responden (95,0%), dan 49 responden (81,7%) memiliki sikap positif. Ada hubungan pengetahuan ($p\text{-value}=0,004$) dan sikap ($p\text{-value}=0,013$) terhadap kepatuhan penggunaan APD di PT. Bima Trisakti Kota Banjarmasin, menurut hasil penelitian bivariat chi-square.

Perbedaan pada peneliti sekarang yaitu menggunakan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui penerapan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja bagian kaca hias.

3. Munawaroh D, & Mindiharto S. (2023). Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia. Tujuan dari penelitian ini, "Hubungan Pengetahuan dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Kaca Seni di Kabupaten Gresik," adalah untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan ketersediaan APD dan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja kaca hias di Kabupaten Gresik. Penelitian ini menggunakan desain observasional cross-sectional analitik dan bertujuan untuk menentukan hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas dalam sampel yang terdiri dari 44 karyawan. Penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh D. dan Mindiharto S. (2023) menemukan bahwa pengetahuan tentang penggunaan APD kurang sebanyak 26 pekerja dengan persentase 59,09%; Ketersediaan APD di industri kaca belum sepenuhnya tersedia; hasil penelitian menunjukkan bahwa 24 pekerja dengan persentase 54,55% menjawab tidak tersedia; dan sebagian besar pekerja tidak patuh. Hasil penelitian bivariat yang dilakukan dengan uji chi-square menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel pengetahuan dan kepatuhan penggunaan APD, dengan nilai P sebesar 0,025 yang lebih kecil dari α 0,05, dan nilai P sebesar 0,00 yang lebih kecil dari α 0,05.

Perbedaan pada peneliti sekarang yaitu menggunakan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui penerapan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja bagian pemotongan dan penghalusan kaca hias.

Tabel 2. 1 Perbedaan Penelitian Dahulu Dan Penelitian Sekarang

Pembanding	Penelitian Terdahulu			Penelitian Sekarang
Nama Peneliti	Nur Romdhona, Arum Sri Ambarwati, Aragar Putri Deli, Dadang Herdiansyah	Edy Ariyanto	Desi Munawaro, Sestiono Mindiharto	R. Andini Larisa Ramadhani
Judul/ Lokasi Penelitian	Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja di Pabrik Tahu Primkopti Kabupaten Serang Tahun 2022	Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di PT. Bima Trisakti Kota Banjarmasin	Hubungan Pengetahuan Dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Kepatuhan Penggunaan APD Pada Pekerja Art Glass di Kabupaten Gresik	Penerapan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Bagian Pemotongan dan penghalusan Kaca Hias di CV. Yudistira Jaya Group Tahun 2025
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan tindakan penggunaan APD pada pekerja di pabrik tahu Primkopti Kabupaten Serang	Untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap terhadap kepatuhan penggunaan APD di PT. Bima Trisakti Banjarmasin	Untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja art glass di Kabupaten Gresik.	Untuk mengetahui penerapan kepatuhan Penggunaan APD (Sarung Tangan dan Masker) Pada Pekerja Bagian Pemotongan Kaca Hias di CV Yudistira Jaya Group.
Metode Penelitian	Deskriptif kuantitatif	Analitik	Analitik	. Deskriptif
Populasi dan Sampel	Pekerja pembuat tahu primkopti kabupaten	Penelitian ini menggunakan	Populasi dalam penelitian sebanyak	Populasi dalam penelitian yaitu seluruh pekerja dan

	serang berjumlah 40 orang	pendekatan Cross Sectional (potong lintang) dengan sampel 60 orang	60 orang dan untuk perhitungan menggunakan desain cross-sectional dengan jumlah sampel 44 pekerja	untuk sampel dengan jumlah 25 pekerja
Variabel	Variabel peneliti ini yaitu pengetahuan, sikap, dan penggunaan APD	Variabel peneliti yaitu pengetahuan, sikap, dan kepatuhan	Variabel peneliti ini yaitu pengetahuan, ketersediaan APD, dan kepatuhan	Variabel peneliti ini yaitu pengetahuan, sikap, dan kepatuhan
Hasil	pekerja mengenai penggunaan APD pada kategori baik, Sikap pekerja mengenai penggunaan APD pada kategori cukup, dan Penggunaan APD pada pekerja tidak menggunakan APD secara lengkap	Adanya hubungan pengetahuan (pvalue=0,004) dan sikap (pvalue=0,013) terhadap kepatuhan penggunaan APD di PT. Bima Trisakti Kota	Adanya hubungan variabel pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD dengan hasil P-value sebesar 0,025 yang < α sebesar 0,05 Adanya hubungan variabel ketersediaan dengan kepatuhan penggunaan APD dengan hasil nilai P-value sebesar 0,00 yang < α sebesar 0,05.	

2.2 Telaah Pustaka

2.2.1 Art Glass (Kaca Hias)

2.2.1.1 Pengertian *Art Glass*

Kaca seni adalah industri kreatif yang membuat karya seni dengan kaca sebagai bahan utama memiliki nilai estetika dan fungsional. Proses pembuatan kaca seni ini melibatkan beberapa tahapan yang memiliki bahaya yang signifikan bagi keselamatan dan kesehatan kerja. Mulai dari pemotongan kaca yang dapat menyebabkan cedera sayat, penghalusan sisi kaca dengan gerinda yang berisiko cedera tangan dan kaki serta kebisingan yang berpotensi merusak pendengaran, hingga proses pewarnaan yang dapat membahayakan mata dan tangan (Munawaroh & Mindiharto, 2023).

2.2.1.2 Proses *Art Glass*

1) Pemotongan

Pemotongan kaca hias melibatkan teknik dan alat khusus untuk mencapai bentuk dan ukuran yang diinginkan. Proses ini meliputi pemilihan kaca, desain, pemotongan kasar, pemotongan presisi dan penghalusan tepi.

2) Bevel

Proses kaca yang diproses dengan penggerusan dan pengkilapkan kembali disisi keliling kaca tersebut.

3) Blasting

Teknik sandblasting adalah proses pembuatan ragam hias dengan menyemprotkan pasir halus ke permukaan kaca dengan tekanan tinggi. Proses ini menciptakan tekstur dan pola yang permanen pada kaca.

4) Grafir

Grafir kaca hias adalah teknik mengukir desain indah pada permukaan kaca, menciptakan pola elegan dan unik. Dengan menggunakan alat khusus, teknik ini memungkinkan pembuatan dekorasi interior, kaca patri, dan pajangan yang eksklusif.

5) Finishing

Proses finishing pada pemotongan dan penghalusan kaca hias melibatkan beberapa tahap penting untuk meningkatkan kualitas dan estetika produk. Tahapnya pembersihan, penghalusan, pengkilapan, pelapisan dan pengemasan.

2.2.2 Identifikasi bahaya di CV Yudistira

Identifikasi bahaya adalah proses untuk mengenali potensi bahaya yang terkait dengan pekerjaan untuk berhati-hati dan guna mencegah terjadinya kecelakaan kerja (Ramadhan, 2017)

Tujuan dari identifikasi bahaya adalah untuk memahami dan mengenali bahaya yang mungkin mengakibatkan cedera, sakit, atau kerusakan lingkungan.

Tabel 2.2.2 Proses Art Glass Beserta Risiko Kecelakaannya

No	Proses	Alat Pemotongan dan penghalusan	Risiko Kecelakaan
1.	Pemotongan kaca	<i>Glass Cutter</i>	Tersayat cutter atau alat pemotong
2.	Bevel/penghalusan bagian sisi kaca	Mesin poles (Gerinda halus)	4.1 Tangan terkena gerinda 4.2 Kebisingan gerinda berpotensi menyebabkan gangguan pendengaran
3.	Blasting (Pewarnaan)	Mesin compressor cat	1. Terkena percikan pada mata saat penyemprotan

			2. Bau cat yang menyengat, sehingga dapat mengganggu pernafasan
4.	Grafir	Alat ukir grafir	Tangan terkena sayatan
5.	Finishing.	Kain microfiber, penghalus kaca diamond, kuas, dan kotak kemasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kaki dan tangan berdarah terkena goresan sisa potongan kaca 2. Gangguan pernafasan, dan sakit mata 3. Kaca yang besar berisiko jatuh saat pemindahan untuk proses pengemasan dan bisa menyebabkan cedera atau terjepit

Berdasarkan hasil studi pendahuluan atau observasi awal yang dilakukan pada pekerja pemotongan dan penghalusan kaca hias di CV Yudistira Jaya Group yaitu masih terdapat alat yang menyebabkan risiko kecelakaan kerja pada proses pembuatan kaca hias.

2.2.3 Pengendalian Risiko

Pengendalian risiko adalah tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi tingkat risiko yang ada atau bahkan menghilangkan risiko bahaya yang telah diketahui sebelumnya.

Pengendalian risiko didefinisikan sebagai tindakan yang sistematis (Ud & Jaya, 2023).

Hirarki pengendalian risiko adalah metode sistematis untuk mengelola risiko di tempat kerja. Metode ini terdiri dari berbagai langkah yang berurutan, termasuk penghapusan, penggantian, pengawasan teknis, pengawasan administratif, dan penggunaan peralatan pelindung diri berdasarkan ISO 45001 yang dikutip dari buku (*Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja*, n.d.).

1) Eliminasi

Eliminasi yaitu aksi paling penting dan efektif dalam pengendalian risiko karena menghilangkan sumber bahaya dari dasar. Bertujuan untuk menghilangkan bahaya fisik, mengurangi risiko, meningkatkan keselamatan, mengurangi biaya, dan meningkatkan produktifitas atau kualitas pekerja. Berikut cara dalam eliminasi pengendalian risiko :

- a) Menghilangkan bahan kimia berbahaya, mesin atau peralatan yang berisik, dan sumber radiasi dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan.
- b) Menggunakan bahan atau peralatan yang lebih aman dan ramah lingkungan daripada yang berbahaya.
- c) Mengubah desain proses, peralatan, atau lingkungan kerja untuk menghilangkan sumber bahaya.
- d) Menghilangkan proses yang tidak diperlukan atau yang dapat digantikan dengan proses yang lebih aman.
- e) Menggunakan teknologi yang lebih aman dan efisien untuk mengurangi risiko kecelakaan.

Contoh-contoh eliminasi bahaya, seperti bahaya jatuh, ergonomi, ruang terbatas, bising, dan kimia.

Tindakan eliminasi yang ada CV Yusdistira pada risiko penghalusan yaitu melakukan penghalusan kaca didalam ruangan untuk mengurangi tingkat kebsisingan. Sedangkan tindakan yang

tidak bisa di eliminasi yaitu menghilangkan alat pemotong dan penghalusan, apabila alat yang dikeluarkan atau dihilangkan maka pekerja tidak bisa melakukan pekerjaan.

2) Substitusi

Substitusi adalah suatu metode pengendalian risiko yang melibatkan penggantian bahan, proses, atau peralatan yang berbahaya dibandingkan dengan pilihan yang lebih aman dan mengurangi risiko. Tujuan dari substitusi adalah untuk mengurangi atau menghilangkan sumber risiko dan menggantinya dengan peralatan atau metode yang lebih aman. Berikut cara substitusi dalam pengendalian risiko:

- a) Menemukan risiko yang terkait dengan bahan, prosedur, atau peralatan yang digunakan.
- b) Evaluasi risiko untuk bahaya yang telah diidentifikasi.
- c) Cari opsi yang lebih aman dan tidak mengambil risiko.
- d) Evaluasi alternative yang telah ditemukan untuk memastikan bahwa alternative tersebut lebih aman dan efektif.
- e) Implementasi alternatif yang telah dipilih untuk menggantikan bahan, proses, atau peralatan yang berisiko.

Contoh-contoh substitusi seperti, menggunakan sistem otomatisasi pada mesin, menggunakan pembersih kimia yang aman, yang mengurangi kecepatan, daya, dan arus listrik pada peralatan, dapat mengurangi risiko kecelakaan akibat kesalahan operasional atau kerusakan peralatan, dan mengganti bahan bakar padat yang menghasilkan debu dengan cairan.

Tindakan substitusi di CV Yudistira Jaya Group yaitu dengan menggunakan mesin kompresor cat saat melakukan pengecatan untuk melakukan pengecatan secara baik dan bagus. Sedangkan tindakan yang tidak bisa dilakukan pada substitusi ini adalah bahan campuran untuk melakukan pengecatan.

3) Rekayasa Teknik

Pengendalian atau rekayasa teknik adalah suatu metode yang digunakan untuk mengurangi risiko di tempat kerja dengan cara merubah struktur objek kerja atau proses kerja. Rekayasa teknik termasuk mengubah bentuk objek kerja agar orang tidak terpapar bahaya. Rekayasa/Engineering yang sistematis untuk mengurangi risiko kecelakaan kerja dengan mengubah desain tempat kerja, mesin, peralatan, atau proses kerja. Dalam tahap ini, pemikiran kreatif dan mendalam diperlukan untuk memodifikasi peralatan, menggabungkan kegiatan, mengubah prosedur, dan mengurangi jumlah kegiatan berbahaya yang dilakukan. Tujuan utama dari Rekayasa Teknik mengurangi risiko bahaya yang terkait dengan pekerjaan, seperti cedera, penyakit, atau kematian. Selain itu, Rekayasa Teknik juga bertujuan untuk meningkatkan keselamatan kerja, meningkatkan produktivitas kerja dan mengurangi biaya yang berhubungan dengan kecelakaan kerja, serta mengurangi dampak lingkungan. Berikut ini cara-cara rekayasa teknik :

- a) Identifikasi masalah yang ingin diatasi dan tentukan tujuan dari rekayasa teknik.
- b) Analisis kebutuhan dan persyaratan dari sistem, proses, atau peralatan yang ingin direkayasa.
- c) Desain dan perancangan sistem, proses, atau peralatan yang efektif dan aman.
- d) Pengujian dan validasi sistem, proses, atau peralatan yang telah direkayasa.
- e) Implementasi sistem, proses, atau peralatan yang telah direkayasa
- f) Pemeliharaan dan perawatan sistem, proses, atau peralatan yang telah direkayasa.

Contoh rekayasa teknik seperti, memasang pengaman mesin untuk mencegah cedera akibat mesin yang bergerak, memasang penutup ban berjalan untuk mencegah cedera akibat ban berjalan yang

bergerak, membuat desain sistem ventilasi yang efektif untuk mengurangi paparan debu, gas, dan zat kimia berbahaya.

Tindakan rekayasa teknik yang ada di CV Yudistira Jaya Group menggunakan mesin kompresor untuk melakukan pengecatan. Tindakan yang tidak bisa dilakukan yaitu belum ada alat pemotong kaca yang aman, karena untuk memotong kaca diperlukan alat yang tajam.

4) Pengendalian Adminitrasi

Pengendalian administrasi adalah suatu metode pengendalian yang bertujuan untuk mengurangi kemungkinan bahwa seseorang akan terpapar bahaya di tempat kerja. Pengendalian adminitrasi dilakukan dengan menyediakan sistem kerja yang dapat mengurangi peluang seseorang terpapar bahaya. Metode pengendalian ini bergantung pada Pekerja yang mengikuti prosedur dan pengawasan rutin. Administrasi bertujuan guna mengelola sumber daya dengan baik, mengurangi risiko, meningkatkan kualitas, dan mengelola komunikasi, dokumen, dan anggaran. Dengan demikian, administrasi dapat membantu meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan produktivitas kerja. Berikut cara pengendalian adminitrasi :

- a) Pemilihan tenaga kerja yang sesuai dengan karakteristik pekerjaan dilakukan untuk mengurangi risiko kecelakaan kerja.
- b) Mengatur waktu kerja dan istirahat yang cukup untuk mencegah kelelahan dan kebosanan.
- c) Mengatur rotasi pekerjaan untuk mengurangi kebosanan dan kejenuhan.
- d) Menerapkan prosedur kerja yang efisien dan aman yang menurunkan risiko kecelakaan kerja.
- e) Memberikan training keahlian dan training K3 untuk meningkatkan kemampuan dan kesadaran pekerja tentang keselamatan kerja

- f) Pemasangan simbol atau tanda peringatan digunakan untuk memberi tahu symbol peringatan karyawan tentang bahaya yang dapat terjadi di tempat kerja.
- g) Melakukan pengawasan dan evaluasi secara teratur guna memastikan bahwa pengendalian administrasi efektif dan aman.
- h) Mengembangkan kebijakan dan prosedur efektif dan aman untuk menurunkan kemungkinan kecelakaan kerja.
- i) Menjalani komunikasi dan kerjasama antara pekerja, supervisor, dan manajemen.

Pengendalian administrative yang ada di CV Yudistira Jaya Group termasuk memberikan jam istirahat kepada pekerja dari pukul 12.00 WIB hingga pukul 13.00 WIB, menyediakan kotak P3K pada tempat bekerja, APAR, dan BPJS kesehatan maupun BPJS ketenagakerjaan. Tindakan yang tidak ada yaitu memasang rambu-rambu atau symbol yang berpotensi bahaya saat bekerja dan dapat menyebabkan kecelakaan kerja.

5) Alat Pelindung Diri (APD)

Alat pelindung diri (APD) adalah peralatan yang dimaksudkan untuk melindungi pekerja dari bahaya yang mungkin terjadi dengan aktivitas kerja mereka. Penggunaan APD bertujuan untuk mengurangi risiko cedera dan penyakit ditempat kerja. Dalam hierarki pengendalian risiko, APD ditempatkan sebagai garis pertahanan terakhir yang digunakan dalam kasus di mana teknik pengendalian permanen tidak memungkinkan. Oleh karena itu, APD bersifat sementara dan umumnya hanya memberikan perlindungan jangka pendek. Ketentuan mengenai kewajiban dan klasifikasi APD diatur dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 08 Tahun 2010.

Tujuan utama penggunaan APD adalah untuk melindungi karyawan dari bahaya yang timbul dari pekerjaan mereka. APD dirancang

untuk meminimalkan kemungkinan cedera dan penyakit yang terkait dengan pekerjaan, serta untuk mendukung peningkatan keselamatan pada saat bekerja. Berikut langkah untuk mengontrol penggunaan APD :

- a) Pilih APD yang tepat untuk pekerjaan.
- b) Periksa APD sebelum digunakan.
- c) Gunakan APD dengan benar dan sesuai instruksi
- d) Lakukan pemeriksaan APD secara teratur.
- e) Ganti APD yang rusak atau tidak dapat digunakan lagi
- f) Berikan pelatihan kepada pekerja tentang cara menggunakan APD dengan benar.

Dari keempat langkah pengendalian tersebut APD adalah langkah terakhir untuk melindungi pekerja secara individu. Tindakan pengendalian yang tidak bisa dilakukan di CV Yudistira Jaya Group terhadap risiko tangan tersayat kaca dan debu pada saat penghalusan dan pemotongan kaca, maka pekerja perlu dilindungi dengan menggunakan APD yaitu sarung tangan dan masker.

2.3 Alat Pelindung Diri

2.3.1 Definisi APD

Alat pelindung diri (APD) merupakan perlengkapan yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi dirinya dari bahaya dan kecelakaan yang mungkin terjadi di tempat kerja. Penggunaan APD, dengan tujuan memastikan keselamatan individu sekaligus melindungi lingkungan kerja sekitar. Perusahaan bertanggung jawab untuk memastikan pekerja menggunakan APD dengan benar melalui penyediaan pelatihan, pedoman, instruksi, dan pengawasan rutin (Tarwaka, 2016).

Alat pelindung diri adalah langkah terakhir dalam mengendalikan dan mencegah penyakit dan kecelakaan di tempat kerja setelah implementasi pengendalian administratif dan teknis.

Namun, APD tetap penting dan memiliki banyak kesempatan untuk digunakan sesuai kebutuhan di tempat kerja (Aulia & Susilawati, 2024).

2.3.2 Kegunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Penggunaan APD bertujuan guna melindungi sebagian atau seluruh tubuh pekerja dari risiko mungkin terjadi. Penerapan APD bertujuan untuk mengurangi jumlah dan tingkat keparahan kecelakaan kerja (Munawaroh & Mindiharto, 2023).

2.3.3 Tujuan Alat Pelindung Diri (APD)

Peralatan yang digunakan oleh pekerja melindungi pekerja dari bahaya dan kecelakaan di tempat kerja. Selain itu, APD juga harus nyaman dipakai, tidak mengganggu produktivitas, dan menawarkan keamanan yang cukup. Alat pelindung harus dipandang sebagai bentuk pertahanan terhadap risiko kecelakaan. APD dibuat untuk melindungi pekerja dari berbagai bahaya yang mungkin terjadi di tempat kerja, seperti benda jatuh, bahan kimia berbahaya, dan risiko lainnya. Penggunaan APD membantu mengurangi risiko cedera fisik dan penyakit akibat kerja (Aini & Suwandi, 2023)

2.3.4 Ketentuan Alat Pelindung Diri (APD)

Ada tiga hal yang harus diperhatikan sebelum menggunakan APD (Burtanto, 2015).

- 1) Alat pelindung diri diperlukan untuk karyawan yang bekerja di lingkungan kerja berbahaya. Bahaya diidentifikasi melalui pengamatan langsung, analisis laboratorium, dan pengukuran lingkungan kerja. sumber potensi bahaya terdiri dari faktor fisik, kimia, biologi, psikologis, dan ergonomis. Pengendalian bahaya dilakukan melalui penggunaan APD, penerapan prosedur keselamatan, pelatihan, pemantauan kesehatan, dan peningkatan kesadaran keselamatan. Untuk melindungi pekerja dari cedera atau penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan, peraturan keselamatan yang berlaku juga harus dipatuhi.

- 2) Pekerja memerlukan perlengkapan tersebut untuk perlindungan dari berbagai bahaya potensial di tempat kerja. Perlengkapan ini wajib digunakan oleh pekerja untuk mencegah cedera oleh pekerjaan.
- 3) Perusahaan diwajibkan untuk menyediakan APD sesuai dengan jenis bahaya serta tingkat risiko yang ada di lingkungan kerja, guna melindungi pekerja dari kemungkinan cedera atau penyakit akibat kerja. Perusahaan juga harus memastikan kualitas dan kenyamanan APD. Pelatihan penggunaan APD juga harus diberikan kepada pekerja untuk memastikan penggunaan yang benar.

2.3.5 Mekanisme Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Suma'mur (2014), dikutip dalam (Villela, 2020) menunjukkan faktor-faktor yang perlu diperhatikan saat menggunakan APD seperti :

a. Pengujian mutu

Alat pelindung diri harus memenuhi persyaratan kualitas yang ditetapkan dan diuji secara menyeluruh sebelum dipasarkan. Proses pengujian yang komprehensif ini bertujuan untuk memverifikasi bahwa APD tersebut memenuhi standar keselamatan yang dipersyaratkan dan dapat memberikan perlindungan yang efektif bagi pengguna.

b. Pemeliharaan APD

Pemilihan alat pelindung diri dilakukan dengan mempertimbangkan spesifik kondisi tempat kerja, jenis bahaya yang ada, serta karakteristik tenaga kerja itu sendiri.

c. Ukuran yang tepat

APD harus sesuai ukuran dengan tubuh. Jika ukuran tidak tepat, maka dapat menyebabkan gangguan dan ketidaknyamanan saat digunakan, sehingga mengurangi efektivitas perlindungan yang diberikan.

d. Metode penggunaan yang tepat

Perusahaan menyediakan alat pelindung diri sebagai melindungi pekerja dari bahaya dan cedera di tempat kerja. Namun, APD hanya akan efektif jika digunakan dengan cara yang benar. Apabila pekerja tidak menggunakan peralatan tersebut dengan tepat, maka manfaat perlindungan yang diharapkan tidak akan tercapai, dan pekerja tetap berisiko mengalami cedera atau kecelakaan.

2.3.6 Syarat-syarat Alat Pelindung Diri (APD)

Syarat-syarat APD, seperti yang dinyatakan oleh Tarwaka (2008) dalam sebuah kutipan:

- 1) Alat pelindung diri adalah perlengkapan yang digunakan untuk melindungi pekerja dari berbagai bahaya yang mungkin terjadi di tempat kerja. Harus dibuat guna memberikan perlindungan efektif terhadap bahaya fisik, kimia, biologis, psikologis dan ergonomis (Kementerian Tenaga Kerja, 2020)
- 2) Alat Pelindung Diri (APD) dibuat cara paling nyaman dan aman. Berat alat harus seringan mungkin tanpa mengurangi efektivitas perlindungan. Selain itu, desain alat harus ergonomis untuk mencegah ketidaknyamanan dan kelelahan.
- 3) Alat Pelindung Diri (APD) harus fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan pekerja. Desainnya harus memungkinkan pergerakan bebas dan tidak mengganggu aktivitas kerja
- 4) Desain APD harus menarik dan fungsional
- 5) APD harus memiliki kualitas yang baik untuk memastikan ketahanan dan keamanan pemakai
- 6) Harus aman dan tidak menimbulkan risiko lebih lanjut
- 7) Alat pelindung diri (APD) wajib sesuai dengan peraturan keselamatan dan kesehatan kerja yang telah ditetapkan
- 8) Desain APD wajib mempertimbangkan faktor ergonomi untuk memastikan kenyamanan dan keamanan
- 9) Ketersediaan suku cadang APD harus terjamin

2.4 Dasar Hukum

- 1) Undang-Undang No.1 tahun 1970
 - a) “Pasal 3 ayat (1) butir f menyatakan bahwa persyaratan keselamatan kerja adalah dengan cara memberikan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja”.
 - b) “Pasal 12 ayat b menyatakan bahwa setiap pekerja diwajibkan untuk menggunakan Alat Pelindung Diri (APD)”.

- c) “Pasal 12 ayat e menyatakan bahwa pekerja memiliki hak untuk menolak jika Alat pelindung diri yang diberikan dianggap tidak aman”.
 - d) “Pasal 14 ayat c mengatur bahwa pengelola atau pemberi kerja wajib menyediakan secara gratis semua peralatan pelindung diri (PPE) yang diperlukan bagi pekerja yang berada di bawah tanggung jawab mereka, serta PPE bagi semua orang yang memasuki area kerja. Kewajiban ini juga harus disertai dengan petunjuk penggunaan sesuai dengan arahan dari supervisor atau ahli keselamatan kerja”.
- 2) Peraturan Tenaga Kerja dan Transmigrasi (PERMENAKERTRANS) No.08/MEN/VII/2010
- a) Pasal 2 ayat (1) menyatakan bahwa “Pemberi kerja wajib menyediakan Alat Pelindung Diri (APD) bagi setiap pekerja atau buruh di tempat kerja”.
 - b) Pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa “Pekerja/buruh dan siapa pun yang memasuki area kerja diwajibkan untuk menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) sesuai dengan potensi bahaya dan tingkat risiko yang ada”.
 - c) Pasal 2 ayat (2) menyatakan bahwa “Alat Pelindung Diri (APD) sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI) atau standar lain yang berlaku, dan bahwa pengusaha harus menyediakan APD sebagaimana dimaksud pada ayat (1) secara gratis”.
 - d) Pasal 5 mengatur bahwa “Pengusaha atau pengelola wajib mengumumkan secara tertulis dan memasang pengumuman mengenai kewajiban penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di tempat kerja”.
 - e) Pekerja atau buruh berhak menolak untuk melakukan pekerjaan jika Alat Pelindung Diri (APD) berbeda yang disediakan dengan peraturan atau persyaratan yang berlaku.
 - f) “Pasal 7 ayat (1) menyatakan bahwa pengusaha atau pengelola wajib menerapkan pengelolaan Alat Pelindung Diri (APD) di tempat kerja”.

2.5 Jenis APD Pekerja *Art Glass* (Kaca Hias)

2.5.1 Alat Pelindung Tangan (Sarung Tangan)

Menggunakan sarung tangan adalah cara penting untuk melindungi tangan dan jari Anda dari berbagai bahaya. Alat ini dirancang untuk menghindari kerusakan yang disebabkan oleh pajanan api, radiasi, suhu, arus listrik, bahan kimia, dan pencemaran biologis. Penggunaan sarung tangan yang benar sangat penting dalam lingkungan kerja berisiko tinggi. Berikut macam – macam sarung tangan safety :

2.5.1.1 Sarung Tangan Tahan Luka Potong & Tusuk (Cut & Puncture Resistant Gloves)

adalah jenis sarung tangan keselamatan yang dibuat untuk melindungi tangan dari luka potong dan tusuk yang disebabkan oleh benda yang tajam atau runcing.

Sarung tangan tersebut terbuat dari bahan kain kevlar atau nitril yang diperkuat dan dirancang khusus untuk melindungi tangan pengguna dari cedera.

Gambar 2.5.1.1 Sarung Tangan Tahan Luka Potong & Tusuk



Sumber : Velascoindonesia

Kelebihan:

1. Sarung tangan ini dapat melindungi tangan dari luka potong dan tusuk yang disebabkan oleh benda tajam atau runcing.
2. Sarung tangan ini terbuat dari bahan yang kokoh dan tahan lama, sehingga dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama.

3. Sarung tangan ini dapat memberikan fleksibilitas yang baik, sehingga memungkinkan pengguna untuk melakukan pekerjaan dengan lebih mudah.
4. Sarung tangan ini dapat mengurangi risiko cedera yang disebabkan oleh luka potong dan tusuk.

Kekurangan:

1. Sarung tangan ini dapat memiliki harga yang relatif mahal dibandingkan dengan sarung tangan biasa.
2. Sarung tangan ini dapat memiliki keterbatasan gerakan, sehingga memungkinkan pengguna untuk merasa tidak nyaman saat melakukan pekerjaan yang memerlukan gerakan yang luas.
3. Sarung tangan ini tidak memberikan perlindungan penuh terhadap semua jenis benda tajam atau runcing.
4. Pelindung tangan ini perlu perawatan yang tepat untuk memastikan bahwa mereka tetap efektif dan tahan lama

2.5.1.2 Sarung Tangan Angkat (Lifting Hand Gloves)

Sarung tangan angkat adalah jenis sarung tangan keselamatan yang dirancang untuk melindungi tangan saat melakukan aktivitas angkat, tarik, atau dorong benda berat. Sarung tangan ini umumnya terbuat dari bahan yang kuat dan fleksibel yang memberikan gengaman yang nyaman, seperti karet, poliester, atau nylon.

Gambar 2.5.1.2 Lifting Hand Gloves



Sumber : Velasco Indonesia

Kelebihan :

1. Melindungi tangan dari cedera akibat angkat benda berat
2. Meningkatkan grip dan kontrol saat mengangkat benda
3. Mengurangi risiko cedera dan kelelahan
4. Memberikan kenyamanan dan keamanan saat bekerja

Kekurangan :

1. Harga yang relatif mahal
2. Keterbatasan gerakan
3. Tidak semua jenis benda dapat diangkat dengan sarung tangan ini
4. Perlu perawatan yang tepat untuk memastikan keefektifan dan ketahanan.

2.5.2 Alat Pelindung Pernafasan

Alat pelindung pernapasan adalah peralatan keselamatan untuk melindungi hidung hingga mulut dari paparan polusi. Alat ini menyalurkan udara bersih dan sehat sambil menghilangkan pencemaran seperti gas berbahaya, debu, bahan kimia, dan mikroorganisme.

2.5.2.1 Masker Respirator

Masker respirator merupakan masker untuk melindungi pengguna dari partikel berbahaya. Masker respirator memiliki filtrasi yang paling kuat dan sempurna dari jenis masker lainnya.

Gambar 2.5.2.1 Masker Respirator



Sumber : Depo Beta

Kelebihan :

1. Mampu menyaring partikel-partikel biologis dengan ukuran sangat kecil.
2. Dapat membantu mencegah penularan penyakit infeksi saluran pernafasan.
3. Desain digunakan dalam jangka waktu lama.

Kekurangan :

1. Kurang nyaman karena harus dikenakan dengan ketat dan dapat menyebabkan kelelahan pada wajah dan hidung.
2. Membuat sulit bernapas karena harus menyaring udara yang dihirup.
3. Masker respirator dapat lebih mahal daripada masker biasa.
4. Masker respirator perlu diganti secara berkala untuk memastikan efektivitasnya

5. Tidak efektif untuk semua jenis penyakit, seperti penyakit yang disebabkan oleh gas atau uap.

2.5.2.2 VPRO 3ply FM3

Adalah jenis masker medis yang dirancang untuk melindungi pengguna dari partikel-partikel kecil, seperti bakteri, virus, dan debu. Masker ini ergonomis dan terbuat dari bahan yang nyaman digunakan, dan dapat disesuaikan dengan bentuk wajah pengguna.

Gambar 2.5.2.2 Masker Medis FM3



Sumber : Graha Multisarana Mesindo

Kelebihan :

1. Dapat menyaring partikel-partikel kecil, seperti bakteri, virus, dan debu.
2. Masker ini dirancang untuk nyaman digunakan dan tidak menyebabkan kelelahan pada wajah dan hidung.
3. Harga terjangkau dan dapat dibeli di toko atau internet.

Kekurangan:

1. Tidak efektif untuk menyaring partikel sangat kecil
2. Perlu diganti secara berkala untuk memastikan efektivitasnya
3. Tidak dapat digunakan oleh semua orang, seperti orang yang memiliki masalah pernapasan.

2.6 Indikator Dalam Penerapan Kepatuhan

2.6.1 Kepatuhan

2.6.1.1 Definisi Kepatuhan

Tingkat kepatuhan merupakan ukuran sejauh mana petugas kesehatan mematuhi standar pelayanan kesehatan yang telah ditetapkan. Pada dasarnya, kepatuhan adalah perilaku yang mematuhi aturan, perintah, dan disiplin yang berlaku.

Bastable (2002) mendefinisikan kepatuhan sebagai bentuk ketaatan terhadap tujuan yang telah ditetapkan dan upaya yang dilakukan untuk mencapainya. Namun, istilah taat, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai sikap menaati atau mematuhi perintah, serta mengikuti peraturan dan aturan yang berlaku. Dalam konteks ini, terdapat dua tahap yaitu tahap identifikasi dan internalisasi. Tahap identifikasi adalah ketika seseorang mematuhi aturan karena takut hukuman atau sanksi, namun belum memahami makna dan pentingnya tindakan tersebut. Namun, dalam tahap internalisasi, seseorang memahami arti dan pentingnya tindakan secara rasional. Pada tahap ini, kepatuhan berarti mengikuti tujuan dan berusaha mengendalikan.

2.6.1.2 Faktor-Faktor Kepatuhan

Carpenito (2000) menyatakan bahwa terdapat sejumlah Segala sesuatu yang dapat dicapai adalah komponen yang dapat mempengaruhi tingkat pemenuhan mempengaruhi seseorang untuk mematuhi atau tidak mematuhi aturan. Faktor-faktor ini dapat berdampak positif atau negatif pada kepatuhan seseorang, sehingga dapat meningkatkan atau menurunkan tingkat kepatuhan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan yaitu sebagai berikut :

1) Kemampuan untuk memahami instruksi

Jika seseorang salah memahami instruksi, tidak ada yang akan mematuhinya.

2) Tingkat pendidikan

Pendidikan yang diperoleh secara aktif dan mandiri dapat meningkatkan kepatuhan seseorang. Selain itu, umur juga mempengaruhi tingkat pengetahuan dan kemampuan seseorang. Proses perkembangan mental meningkat seiring usia, tetapi ada batas waktu, kemampuan ini tidak meningkat secepat pada masa remaja. Akibatnya, Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh faktor umur, yang mencapai puncaknya pada usia tertentu dan menurun seiring dengan bertambahnya usia.

3) Keyakinan, sikap dan karakter

Orang yang tidak patuh memiliki kepribadian unik yang ditandai dengan beberapa ciri. Mereka cenderung mengalami gangguan mental seperti depresi dan ansietas, serta sangat memperhatikan kesehatan mereka. Selain itu, mereka juga memiliki kekuatan ego yang lemah, sehingga mereka kesulitan mengendalikan lingkungan sekitar mereka. Dalam kehidupan sosial, mereka cenderung lebih fokus pada diri sendiri dan kurang dapat berinteraksi secara efektif dengan orang lain.

4) Peran Dukungan Sosial

Dukungan sosial, termasuk dukungan emosional dari lingkungan terdekat seperti keluarga dan teman-teman, adalah komponen penting dalam kepatuhan. Menurut Notoatmodjo (2003), komponen yang berdampak pada kepatuhan.

a) Faktor intrinsik meliputi pengetahuan, kesadaran, minat, penilaian, pengujian kemampuan, penerimaan, lama masa kerja, kinerja, dan kualitas kerja individu. Faktor-faktor ini berkembang secara bertahap seiring dengan pengalaman kerja, memungkinkan keterampilan ditingkatkan melalui pelatihan dan pendidikan.

b) Faktor ekstrinsik seperti pengawasan, tekanan pekerjaan, dan faktor organisasi.

2.6.1.3 Jenis-Jenis Kepatuhan

Menurut Gulo (2002), jenis-jenis ketaatan dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a) Otoriter, yaitu bentuk ketaatan yang bersifat meniru tanpa mempertimbangkan kepentingan pribadi, sering disebut sebagai “duckism”.
- b) Konformis, yang ada dua jenis yakni:
 1. Konformis hedonis, yaitu ketaatan yang didasarkan pada pertimbangan keuntungan dan kerugian pribadi.
 2. Konformis integral, yaitu ketaatan yang menyelaraskan pendapat individu dengan masyarakat.
 3. Penyimpangan kompulsif, yaitu ketaatan yang tidak tetap atau fluktuatif (tidak tegas).
 4. Konformis hedonistik psikopat, yaitu kepatuhan yang berfokus hanya materi tanpa mempertimbangkan pendapat orang lain.
 5. Supramoral, yaitu kepatuhan yang timbul dari kepercayaan yang kuat pada nilai-nilai moral.

2.6.1.4 Bentuk Kepatuhan

Menurut Federich, kepatuhan terjadi ketika perintah atau aturan disesuaikan dengan kebiasaan dan prinsip masyarakat. Ada tiga jenis perilaku dalam hal kepatuhan, yakni :

- a) Konformitas yaitu pengaruh sosial yang membuat seseorang berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku.
- b) Penerimaan adalah ketika seseorang melakukan sesuatu karena senang, percaya, atau dipaksa oleh norma sosial.
- c) Ketaatan yaitu sikap individu yang melakukan suatu hal dengan rela dan tanpa paksaan, tanpa ada kecenderungan untuk membangun hubungan dengan pihak tertentu.

2.6.2 Pengetahuan

2.6.1 Pengertian Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo, pengetahuan ialah suatu interaksi aktif antara manusia dan lingkungannya melalui panca indra. Proses dipengaruhi oleh fokus dan persepsi individu, dengan penekanan pada peran penting mata dan telinga sebagai sumber utama informasi.

1) Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengetahuan

Faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan, menurut (Prabawati, 2021)

- a) Pendidikan adalah upaya untuk membangun karakter dan keterampilan baik di lingkungan masyarakat maupun di sekolah. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya lebih memudahkan mendapatkan informasi melalui interaksi sosial dan media, namun jumlah informasi yang diterima tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan pengetahuan seseorang
- b) Faktor sosial, budaya, dan ekonomi dalam masyarakat dapat memengaruhi sikap terhadap mencari informasi. Selain itu, kondisi keuangan seseorang memengaruhi ketersediaan sumber daya dan prasarana yang diperlukan untuk melakukan suatu usaha, sehingga keadaan ekonomi seseorang mempengaruhi pengetahuan.
- c) Lingkungan kerja adalah keadaan fisik, mental, dan sosial di tempat kerja yang memengaruhi produktivitas, kesehatan, dan keselamatan karyawan. Lingkungan kerja mencakup faktor-faktor seperti suhu, kelembaban, pencahayaan, kebisingan, getaran, stres, motivasi, komunikasi, dan hubungan antar pekerja.
- d) Pengalaman sebagai sumber belajar di tempat kerja memberi Anda pengetahuan, keterampilan profesional, dan kemampuan untuk membuat keputusan yang baik.

- e) Usia memengaruhi pemahaman dan cara berpikir seseorang. Pemahaman meningkat seiring bertambahnya usia, juga akan berubah dan mereka memperoleh lebih banyak pengetahuan.

2) Tingkatan Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2014), terbagi menjadi enam tingkatan pengetahuan yang menggambarkan proses kognitif seseorang, yaitu :

a) Tahu (*know*)

Tahu adalah tahap awal pemahaman yang melibatkan pengenalan atau mengingat informasi. Proses ini memungkinkan individu mengakses memori untuk mengenali konsep, fakta atau pengalaman yang telah dilalui.

b) Memahami (*comprehension*)

Memahami adalah kemampuan untuk mendeskripsikan materi atau informasi yang telah diterima serta menafsirkan makna informasi tersebut dengan benar. Hal ini memungkinkan individu menjelaskan, memberikan contoh, membuat kesimpulan, dan meramalkan elemen terkait.

c) Aplikasi (*application*)

Aplikasi adalah kemampuan menggunakan informasi secara praktis dalam situasi nyata. Hal ini memungkinkan individu menerapkan konsep dan prinsip untuk menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan.

d) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah proses pembagian sesuatu atau materi menjadi bagian-bagian utamanya untuk memahami struktur, fungsi dan hubungan antar bagian. Proses ini memungkinkan individu memahami mekanisme, pola dan prinsip yang mengatur objek atau sistem tersebut.

e) Sintesis (*syntesis*)

Sintesis adalah kemampuan menggabungkan bagian-bagian menjadi keseluruhan baru yang memiliki makna dan struktur sendiri. Kemampuan ini individu dapat menciptakan konsep, teori atau produk baru yang inovatif dan kreatif. Sintesis memerlukan analisis, evaluasi dan pemikiran kritis untuk menggabungkan komponen yang terbaru.

f) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi yaitu suatu kemampuan penting yang dinilai secara menyeluruh terhadap sesuatu. Proses ini memerlukan kemampuan menganalisis, membandingkan dan menilai berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Evaluasi memungkinkan individu membuat keputusan informasi dan menentukan nilai atau manfaat.

2.6.3 Sikap

2.6.3.1 Pengertian Sikap

Menurut Mar'at (2000), didefinisikan sebagai ekspresi perasaan terhadap suatu hal, yang dapat bersifat positif atau negatif. Sikap yang menunjukkan perasaan positif menunjukkan sikap menerima, terbuka, dan menyetujui, sedangkan perasaan negatif ditandai dengan sikap tidak menerima, tidak terbuka, dan tidak menyetujui.

Sikap pekerja pada penggunaan APD sangat penting dalam menentukan kepatuhan mereka. Jika seorang pekerja tidak setuju dengan aturan penggunaan APD, maka mereka berisiko mengalami kecelakaan kerja atau kontaminasi produk, yang dapat membahayakan perusahaan dan individu. Sebaliknya, jika seorang pekerja memahami pentingnya penggunaan APD dan setuju dengan aturan tersebut, maka mereka lebih cenderung mematuhi aturan dan melaksanakan tanggung jawabnya.

2.6.3.2 Tingkatan Sikap

Menurut (Notoatmodjo, 2010), sikap dibagi menjadi empat tingkatan yaitu:

1) Menerima (receiving)

Pada tahap ini, manusia bersedia untuk menunjukkan kesediaan untuk menerima rangsangan atau objek tertentu.

2) Merespon (responding)

Ekspresi sikap dapat dilihat dari cara seseorang menjawab pertanyaan dan melakukan tugas yang diberikan. Dengan melakukan hal tersebut, seseorang menunjukkan kesediaannya untuk menerima dan melaksanakan tugas atau gagasan yang diberikan. Hal ini tidak dipengaruhi oleh penilaian tentang baik atau buruknya tugas tersebut, melainkan lebih kepada kesediaan untuk menerima dan melaksanakan apa yang telah dilakukan.

3) Menghargai (valuing)

Mengundang seseorang untuk melakukan sesuatu atau berbicara tentang sesuatu dengan orang lain.

4) Bertanggung jawab (responsible)

Seseorang ini berarti bahwa mereka siap menerima segala konsekuensi dan risiko yang terkait dengan keputusan tersebut, tanpa mencari alasan atau meminta orang lain untuk bertanggung jawab. Dengan demikian, mereka menunjukkan kematangan dan integritas yang tinggi dalam menghadapi tanggung jawabnya.

2.6.3.3 Cara mengukur sikap

Sikap seseorang dapat diukur dengan dua cara, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Pengukuran langsung dilakukan dengan mengajukan pertanyaan tentang pendapat atau pernyataan responden berkaitan dengan subjek yang sedang dipelajari. Meskipun demikian, pengukuran tidak langsung dilakukan melalui kuesioner yang mengandung pernyataan-pernyataan hipotesis responden diminta untuk menanggapi pernyataan-pernyataan tersebut.

2.6.4 Tindakan (*Action*)

2.6.4.1 Pengertian Tindakan

Menurut Skinner (diambil dari Notoatmodjo, 2007), tindakan seseorang adalah respon terhadap rangsangan eksternal, yang terjadi ketika organisme menerima stimulus dan kemudian meresponnya.

2.6.4.2 Tingkatan Tindakan

Menurut Notoadmodjo (2003), tindakan seseorang dapat diklasifikasikan ke dalam empat tingkat, yaitu :

1) Persepsi (Perception)

Tahap ini mencakup kemampuan individu untuk mengenali dan mengambil yang relevan untuk direncanakan.

2) Respon terpimpin (Guided response)

Pada tahap ini individu dapat melaksanakan tindakan secara tepat dan konsisten, mengikuti instruksi atau pedoman yang ada.

3) Mekanisme (Mechanism)

Tingkat ini menunjukkan kemampuan individu untuk melakukan tindakan dengan benar dan lancar, menunjukkan penguasaan tertentu terhadap prosedur atau keterampilan.

4) Adaptasi (Adaption)

Pada tahap ini, tindakan dapat disesuaikan atau dimodifikasi agar lebih efektif dan sesuai dengan situasi yang berubah, menunjukkan fleksibilitas dan kemampuan untuk meningkatkan kinerja.

2.6.4.3 Cara Mengukur Tindakan

Notoatmodjo (2012) menyatakan bahwa ada dua cara untuk mengukur tindakan: langsung atau tidak langsung.

2.6.5 Ketersediaan Alat Pelindung Diri

Ketersediaan fasilitas dan infrastruktur merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi pembentukan perilaku aman di tempat kerja. Fasilitas yang disediakan harus sesuai dengan tingkat potensi bahaya dan risiko. Meskipun karyawan memiliki pengetahuan

dan sikap yang memadai, perilaku aman tidak akan terwujud secara efektif jika tindakan mereka tidak didukung oleh fasilitas yang memadai.

Ketersediaan, menurut Notoatmodjo (2010), didefinisikan sebagai fasilitas sarana dan prasarana kesehatan yang bertujuan untuk memberi pekerja kemampuan untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan. Pasal 14 ayat C Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 menyatakan bahwa pengelola atau pemberi tempat kerja wajib mempersiapkan semua perlengkapan APD untuk pekerja, serta bagi siapa pun yang memasuki area kerja. Perlengkapan tersebut harus disediakan secara gratis dan disertai dengan petunjuk penggunaan sesuai dengan arahan dari supervisor atau ahli keselamatan kerja.

2.6.6 Kesesuaian Alat Pelindung Diri

Alat Pelindung Diri (APD) harus memenuhi sejumlah persyaratan tertentu, seperti yang dinyatakan oleh De Reanner (1980).

- 1) Harus sesuai dengan ukuran tubuh pekerja dan tidak menghalangi mobilitas pekerja.
- 2) APD harus mudah dibersihkan
- 3) Memberikan perlindungan yang kuat terhadap jenis risiko yang dimaksudkan oleh APD tersebut.
- 4) Desain, pembuatan, dan pengujian APD harus sesuai dengan standar mutu pengujian.

Ketidakpatuhan pekerja terhadap pemakaian APD sering terjadi apabila sulit dibersihkan dan kotor. Selain itu, faktor-faktor seperti ukuran, bentuk, atau bahan APD yang tidak sesuai juga dapat mempengaruhi kepatuhan pekerja dalam menggunakannya.

2.6.7 Kecelakaan Kerja

Kecelakaan kerja adalah kecelakaan yang disebabkan oleh pekerjaan. Kecelakaan kerja dapat terjadi selama kegiatan kerja berlangsung. Menurut Putera (2017), kecelakaan kerja adalah kejadian yang tidak diinginkan dan tidak diharapkan yang dapat menyebabkan kematian atau kerugian materi. Terdapat empat kategori :

- 1) Jenis kecelakaan yang terjadi seperti tertimpa benda, terjatuh, terbentur, tertimpa benda lain, terjepit, terkena suhu tinggi, tekanan arus listrik, dan faktor lainnya.
- 2) Kecelakaan dapat terjadi akibat faktor mekanis, bahan atau zat berbahaya, dan kondisi lingkungan.
- 3) Klasifikasi berdasarkan jenis cedera atau kelainan yang dialami, seperti patah tulang, memar, luka bakar, amputasi, dan sebagainya
- 4) Klasifikasi berdasarkan bagian tubuh yang mengalami cedera atau terpengaruh, seperti perut, leher, dan area lainnya.

Penyebab kecelakaan di tempat kerja dapat dikategorikan menjadi dua kelompok. Pertama, penyebab langsung atau utama, yang timbul dari kondisi lingkungan kerja atau manusia yang tidak aman. Kedua, penyebab tidak langsung, yang timbul dari perilaku manusia yang tidak aman atau tindakan berisiko (Salami dkk, 2016).

- 1) Faktor manusia seperti aspek psikologis dan kondisi psikologis individu yang dapat memengaruhi keselamatan kerja
- 2) Faktor lingkungan seperti kondisi kerja, paparan terhadap bahan kimia, dan faktor psikologis di tempat kerja
- 3) Faktor manajemen ini berkaitan dengan kebijakan, pengambilan keputusan, evaluasi, pengendalian, dan administrasi dalam suatu organisasi atau perusahaan

2.6.8 Pengukuran Kepatuhan Penggunaan APD

2.6.8.1 Instrumen Penilaian

Instrumen penelitian yang dipakai untuk memperoleh data, mengukur, atau menilai fenomena yang sedang diteliti. Namun, pemilihan dan pembuatan instrumen yang tidak tepat dapat menghasilkan data yang tidak akurat, sehingga penting untuk memilih dan membuat instrumen yang valid, reliabel, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Kuesioner yang dipilih yaitu bersumber dari Perilaku Penggunaan APD Pada Pekerja di PT. Agra Sawitindo Bengkulu Tengah.

Metode Menilai

- a) Kategori 1 : Baik
- b) Kategori 2 : Cukup
- c) Kategori 3 : Buruk

2.6.8.2 Interpretasi Hasil

Tahap akhir kuesioner subyektif menghasilkan hasil dengan klasifikasi kategori baik dan kategori buruk.

Tabel 2.6.8.2 1 Interpretasi Hasil Instrumen

Penilaian Pengetahuan

Kategori	Total Skor Individu	Klasifikasi	Tindakan Perbaikan
1	0-20	Kurang	Perlu adanya tindakan
3	21-40	Cukup	Perlu ditingkat adanya tindakan
4	41-60	Baik	Belum adanya tindakan

Tabel 2.6.8.2 2 Interpretasi Hasil Instrumen Penilaian

Sikap dan Tindakan

Kategori	Total Skor Individu	Klasifikasi	Tindakan Perbaikan
1	0-26	Kurang	Perlu adanya tindakan
3	27-53	Cukup	Perlu ditingkat adanya tindakan
4	54-80	Baik	Belum adanya tindakan

2.7 Jenis APD Secara Umum

Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 08/Men/VII/2010 mengatur jenis dan fungsi alat pelindung diri (APD :

1) Alat Pelindung Kepala (APK)

(APK) seperti helm atau topi pelindung melindungi kepala dari berbagai bahaya, seperti benturan, jatuh, dan terpapar bahan berbahaya.

2) Alat Pelindung Mata dan Muka (APMM)

Alat pelindung mata dan wajah (APMM), seperti kacamata keselamatan dan masker wajah, guna melindungi pengguna dari risiko cedera atau paparan bahan berbahaya di tempat kerja serta melindungi wajah dan mata dari ancaman seperti bahan kimia, percikan benda kecil, dan radiasi, sehingga mengurangi risiko cedera dan kehilangan penglihatan.

3) Alat Pelindung Telinga (APT)

Pendengaran dilindungi dari cahaya melalui perangkat pelindung telinga, seperti penutup telinga suara keras atau suara yang berpotensi merusak telinga.

4) Alat Pelindung Pernapasan (APP)

Yaitu seperti respirator dan SCBA sangat penting untuk melindungi pekerja dari kontaminasi berbahaya di udara, sehingga mengurangi risiko penyakit pernapasan dan meningkatkan keselamatan kerja dengan menyediakan udara bersih.

5) Alat Pelindung Tangan

Sarung tangan pelindung berperan penting untuk amankan jari dan tangan dari paparan bahan berbahaya, atau risiko fisik lainnya di tempat kerja, sehingga mencegah cedera dan kecelakaan kerja. Pemilihan sarung tangan yang tepat sesuai dengan jenis pekerjaan sangat krusial.

6) Alat Pelindung Kaki (APK)

Yaitu seperti memakai sepatu keselamatan untuk melindungi kaki pekerja dari bahaya seperti jatuh atau tertimpa benda berat, dan suhu ekstrem. Pemilihan APK yang tepat dapat mencegah cedera dan kecelakaan kerja.

7) Pakaian Pelindung

Pakaian pelindung sangat penting untuk melindungi anggota badan karyawan dari berbagai ancaman, seperti panas ekstrim, bahan kimia berbahaya, dan mikroorganisme penyebab penyakit, sehingga mencegah cedera dan kecelakaan kerja. Pemilihan pakaian yang tepat sesuai dengan jenis pekerjaan sangat krusial

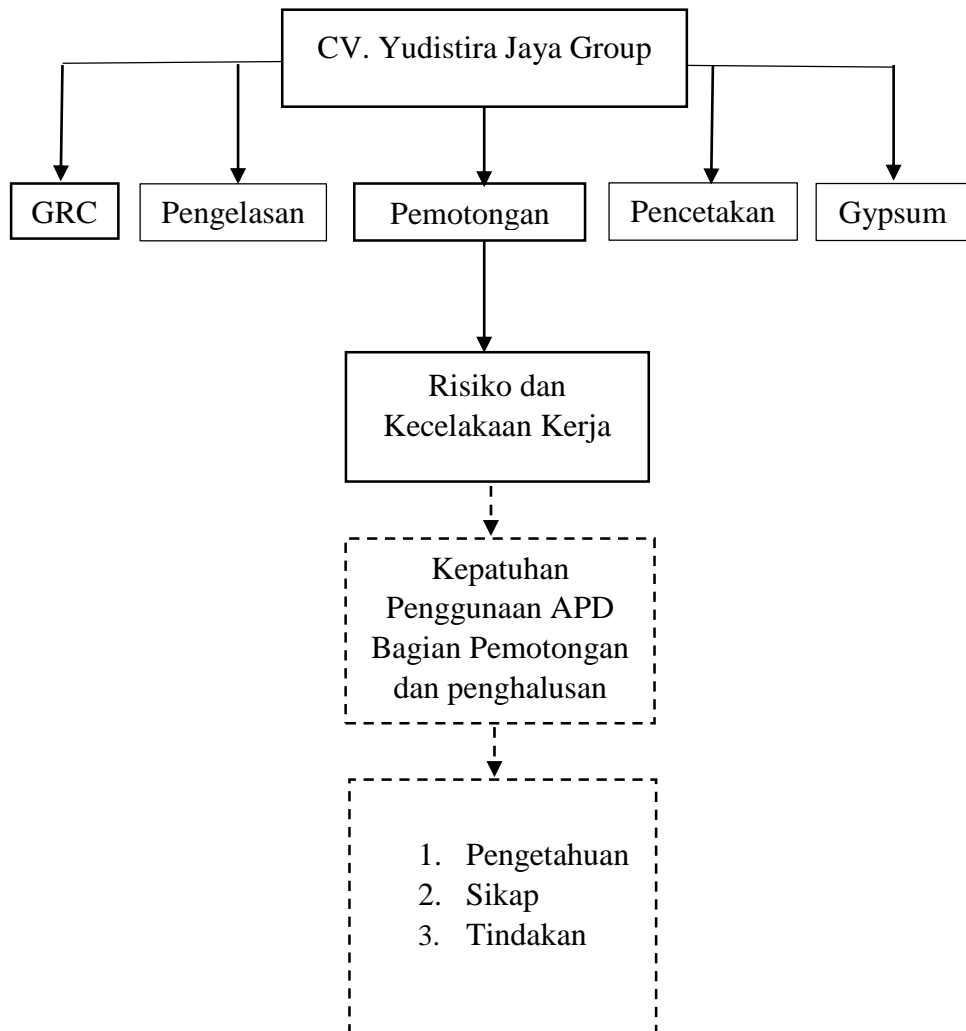
8) Alat Pelindung Jatuh Perorangan (APJP)

Adalah sabuk pengaman dan harness untuk melindungi pekerja dari cedera akibat jatuh di ketinggian. Pemilihan dan penggunaan APJP yang tepat sesuai standar keselamatan internasional sangat krusial untuk memastikan keselamatan pekerja di pekerjaan ketinggian.

9) Pelampung

Pelampung penting bagi pekerja di sekitar air untuk mengurangi risiko tenggelam dan mempertahankan daya apung, sehingga memastikan keselamatan mereka dalam situasi darurat.

2.8 Kerangka Teori



: Variabel Yang Tidak Dinilai

: Variabel Yang Dinilai

2.9 Kerangka Konsep

